

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kawasan Sendangbiru merupakan bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Tambakrejo dan Dusun Sendangbiru. Dusun Sendangbiru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya yang berhadapan dengan Pulau Sempu. Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu Kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dibanding dengan kecamatan lain. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85,92 km dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 565,45 km² atau luas perairan 12 mil sekitar 1696,35 km². Panjang garis pantai Sumbermanjing Wetan sekitar 27,02 km, dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 178,76 km² dan luas perairan 12 mil sekitar 536,29 km²(Kantor Desa Tambakrejo, 2014).

Letak geografis adalah letak daerah atau negara yang ditinjau dari kenyataan di permukaan bumi. Sendangbiru berada pada koordinat 8° 26'-8° 30' Lintang Selatan dan 112° 38'-112° 43' Bujur Timur. Sendangbiru mempunyai pelabuhan yang memiliki kedalaman rata-rata 20 m. Satu-satunya pelabuhan yang ada di Kabupaten Malang adalah Sendangbiru. Di lepas pantai Sendangbiru terdapat Pulau Sempu, yang termasuk kawasan ekosistem lindung nasional dan kawasan konservasi ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Lebar selat Sendangbiru dengan Pulau Sempu berkisar antara 600-1.500 m dengan panjang kira-kira 4 km. Kawasan Sendangbiru Terletak di Dusun Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan batas-batas meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambakasri

- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sitarjo, peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1.Peta Lokasi Penelitian

Sumber : (Google earth, 2015)

4.1.2 Keadaan Topografi

Desa Tambakrejo berdasarkan keadaan topografinya berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo di pengaruhi musim penghujan dan kemarau dengan curah hujan rata – rata 1.350 mm per tahun. Dan pada desa ini memiliki suhu dengan rata – rata 23 - 25⁰C. Desa Tambakrejo memiliki luas 2.735.850 km². Luas tersebut meliputi daratan dan perbukitan ataupun pegunungan. Luas topografi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Topografi Desa Tambakrejo

Keadaan Lahan	Luas Lahan	Prosentase (%)
---------------	------------	----------------

Daratan	537.965	19,63 %
Perbukitan/pegunungan	2.197.870	80,37 %
Jumlah	2.735.835	100 %

(Sumber :Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Luas desa tersebut sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan berikutnya adalah ladang, sisanya berupa pekarangan, sawah, perumahan penduduk, jalan desa, prasarana umum, dan pemakaman.

Berdasarkan kondisi topografinya, Desa Tambakrejo berada pada ketinggian 15 m dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo adalah tropis dan setiap tahun terjadi musim hujan dan kemarau, sedangkan curah hujan rata-rata 1.350 mm per tahun dengan suhu rata-rata 32⁰ C. Wilayah desa Tambakrejo sebagian besar merupakan perpanjangan dari lereng gunung dan jajaran pantai selatan yang berekosistem serta terdapat sendang (sumber mata air) yang merupakan sumber air tawar bagi masyarakat setempat.

Luas wilayah desa Tambakrejo keseluruhan adalah 2.735.850 km². Luas desa tersebut sebagian besar digunakan sebagai area ekosistem dan tegal, sisanya pekarangan, kebun, sawah, perumahan penduduk, pemakaman maupun prasarana umum lainnya.

Pengelolaan wilayah perairan Sendangbiru dalam sektor perikanan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah dan dari sektor pariwisata juga perlu dikelola karena Sendangbiru memiliki panorama alam yang indah. Hal tersebut ditunjang dengan adanya Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun *break water* alami dan penghalang kencangnya tiupan angin dari arah laut lepas. Perairan Sendangbiru memiliki kedalaman rata-rata 1.000 meter. Jarak 50 meter dari pantai, perairan ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki gelombang yang relatif besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal. Namun dengan adanya Pulau Sempu maka pantai Sendangbiru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah

setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan pusat produksi perikanan tangkap kabupaten Malang.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Sebagianbesarpenduduk di Dusun SendangbiruDesa Tambakrejoadalahsuku Madura dan Jawaasli yang bermukim di kawasantersebutsecaraturuntemurun.Selainsuku Madura, terdapat pula suku Jawa.KomunikasantarpendudukdilakukandalamBahasaJawadan Bahasa Madura sedangkan untukkomunikasi formal ataudenganpenduduk non-JawamenggunakanBahasa Indonesia.

Berdasarkan Data Kependudukan Desa Tambakrejo tahun 2014, Diperoleh data penduduk Desa Tambakrejojumlah 8.424 jiwa. Penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan usia dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Usia Tahun 2014

No.	Usia	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Prosentase
1.	0 – 12bulan	126	91	217	7,68%
2.	1 - 5tahun	333	258	591	20,92%
3.	5 -7tahun	564	425	989	35,02%
4.	7 - 18tahun	986	815	1.801	21,74%
5.	18 – 56 tahun	1.900	2.117	4.017	48,7%
6.	> 56 tahun	411	398	809	9,76%
Total		4.320	4.104	8.424	100%

Sumber:(Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Tambakrejo paling banyak adalah pada usia produktif yaitu antara 18 sampai 56 tahun sebanyak 4.017.Selanjutnya, tingkatpendidikan di Dusun SendangbiruDesa Tambakrejo masih bisa dikatakan cukup baik. Dikarenakan jenjang pendidikan yang ditempuh penduduk Dusun SendangbiruDesa

Tambakrejo, yaitu ada penduduk yang menempuh jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi. Sehingga, perubahan status lahan ekosistem mangrove bisa dengan mudah dikelola karena banyaknya usia produktif dalam masyarakat desa tambakrejo namun menjadi sulit karena banyaknya penduduk yang hanya sampai tamat SD sehingga sulit untuk memberi pemahaman penduduk mengenai keberlangsungan ekosistem yang berkelanjutan. Hal ini bisa dilihat dari tabel jumlah penduduk dalam tingkat pendidikan bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Buta Huruf Usia 10 Tahun Keatas	60	0,72%
2.	Usia Pra – Sekolah	304	3,66%
3.	Tidak Tamat SD	80	0,96%
4.	Tamat SD	3.178	38,4%
5.	Tamat SMP	438	5,28%
6.	Tamat SMA	170	2,05%
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	67	0,9%
8.	Usia Sekolah (Perguruan Tinggi/Akademi)	826	9,97%
Total		5.123	100%

Sumber: (Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

Jumlah angkatan kerja di Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo adalah sebanyak 4.464 jiwa dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai Nelayan 2.169. Penduduk Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo ada juga yang berprofesi sebagai anggota Petani 1.110 jiwa, Peternak, yaitu sebanyak 338 jiwa dan lain-lain. Data penduduk tersebut dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki - laki	Wanita	Jumlah
1.	Petani	716	394	1.110
2.	Buruh Tani	205	56	261
3.	Buruh Migran	83	104	187
4.	PNS	8	4	12
5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12	4	16
6.	Pedagang Keliling	9	7	16
7.	Peternak	338	-	338
8.	Nelayan	2.169	-	2.169
9.	Montir	10	-	10
10.	Bidang Swasta	-	2	2
11.	Pengusaha Kecil dan Menengah	99	18	117
12.	Pensiunan	9	3	12
13.	POLRI	4	-	4
14.	TNI	5	-	5
15.	Pembantu Rumah Tangga	-	15	15
16.	Perawat Swasta	-	4	4
17.	Dukun Kampung Terlatih	8	-	8
18.	Jasa Pengobatan Alternatif	3	-	3
19.	Pengusaha Besar	15	3	18
No.	Jenis Pekerjaan	Laki - laki	Wanita	Jumlah
20.	Arsitek	1	-	1
21.	Seniman	80	11	91
22.	Karyawan Perusahaan Swasta	40	25	65
Jumlah		3.814	650	4.464

Sumber: (Kantor Desa Tambakrejo, 2014)

4.1.4 Luasan dan Jenis Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Masyarakat Pengawas Bhakti Alam (POKMASWAS) yang mengelola konservasi ekosistem mangrove di Pantai Clungup, Luas mangrove di ekosistem mangrove yang berada di Pantai Clungup adalah 336.179 m² pada tahun 2015. Jenis mangrove yang mendominasi ekosistem mangrove di Pantai Clungup ini yaitu *Rhizophora mucronata* (bakau), *Rhizophora apiculata* (jangkar), *Sonneratia alba* (pedada/bogem), seluruh jenis mangrove ini menyebar secara merata. Masyarakat sekitar biasa menyebut pohon mangrove dengan nama lain tanjangan dan menyebut ekosistem mangrove dengan sebutan alas tanjangan. Keadaan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sempat rusak parah akibat penebangan ekosistem yang terjadi dimulai pada tahun 1998 pada waktu era reformasi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah sehingga terjadinya penebangan pohon mangrove secara masal termasuk perusakan ekosistem mangrove dengan menjadikan ekosistem mangrove menjadi ladang dan tambak udang yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Pada tahun 2012 terbentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi ekosistem mangrove, masyarakat ini membentuk suatu kelompok masyarakat pengawas yang dinamakan POKMASWAS Bhakti Alam yang berfokus pada penyelamatan ekosistem mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo.

Berikut ini adalah ciri-ciri fisik pohon mangrove yang ada di Pantai Clungup Desa Tambakrejo yaitu *Rhizophora apiculata* atau yang biasa dikenal dengan nama bakau, tumbuhnya berkelompok dan kebanyakan berada pada pematang sungai yang tergenang air serta pada tanah yang berlumpur dan mengandung humus. Pohonnya berakar tunjang dengan bentuk daun elips melebar hingga bulat memanjang dan ujung daunnya runcing, gagang daun panjangnya berkisar 17-35 mm dan warnanya kemerahan. *Rhizophora apiculata* memiliki pohon dengan ketinggian mencapai 30 m dengan diameter 50 cm. Perakarannya khas hingga mencapai ketinggian 5 m. Bunga bersifat biseksual, kepala bunga kekuningan yang terletak pada ganggang yang berukuran <14 mm terletak di ketiak daun dengan formasi kelompok (2

bunga per kelompok). Daun mahkota berjumlah 4 kuning atau putih, tidak ada rambut, panjangnya 9-11 mm. Kelopak bunga berwarna kuning kecoklatan, melengkung. Benang sari 11-12 tak bertangkai. Buah kasar berbentuk bulat memanjang hingga seperti buah pir, warna coklat, panjang 2-3,5 cm, berisi satu biji fertil. Hipokotil silindris, berbintil, berwarna hijau jingga. Leher kotilodon berwarna merah jika sudah matang dengan ukuran hipokotil panjang 18-38 cm dan diameter 1-2 cm.

Jenis mangrove *Rhizophora apiculata* lebih sering digunakan untuk kayu bakar karena jenis kayunya yang besar dan kuat. Akarnya yang panjang juga mempengaruhi kekuatan untuk menahan abrasi, akresi dan intrusi air laut. Jenis mangrove ini sangat cocok untuk daerah-daerah yang mempunyai gelombang kuat, salah satunya di pantai Malang selatan.

Jenis lain yang mendominasi ekosistem mangrove di Desa Sendangbiru yaitu *Rhizophora mucronata* yang memiliki pohon dengan ketinggian mencapai 27 m. Batang memiliki diameter hingga 70 cm dengan kulit kayu berwarna gelap hingga hitam dan terdapat celah horizontal. Akar tunjang dan akar udara yang tumbuh dari percabangan bagian bawah. Daun berkulit, gagang daun berwarna hijau, panjang 2,5-5,5 cm. Pinak daun terletak pada pangkal, gagang daun berukuran 5,5-8,5 cm dengan letak sederhana dan berlawanan berbentuk elips melebar hingga bulat memanjang dengan ujung daun meruncing berukuran 11 - 13 cm.

Gagang kepala bunga seperti cagak, bersifat biseksual, masing-masing menempel pada gagang individu yang panjangnya 2,5-5 cm terletak di ketiak daun dengan formasi kelompok (4-8 bunga per kelopak). Daun mahkota 4 buah dan berwarna putih, ada rambut dengan ukuran rata-rata 9 mm. Kelopak benang sari 8, tak bertangkai. Buah lonjong/panjang hingga berbentuk telur berukuran 5-7 cm, berwarna hijau kecoklatan, seringkali kasar di bagian pangkal, berbiji tunggal. Hipokotil silindris, kasar dan berbintil. Leher kotilodon kuning ketika matang, dengan panjang 36-70 cm dan berdiameter 2-3 cm. Tumbuh di areal yang sama dengan *Rhizophora apiculata* tetapi lebih toleran terhadap substrat yang lebih keras dan pasir. Pada umumnya tumbuh dalam kelompok, dekat atau pada pematang sungai pasang surut dan

di muara sungai, jarang sekali tumbuh pada daerah yang jauh dari air pasang surut. Pertumbuhan optimal terjadi pada areal yang tergenang dalam, serta pada tanah yang kaya akan humus.

Jenis mangrove *Rhizophora mucronata* lebih sering digunakan untuk kayu bakar karena jenis kayunya yang besar dan kuat. Akarnya yang panjang juga mempengaruhi kekuatan untuk menahan abrasi, akresi dan intrusi air laut.

Sonneratia alba, jenis mangrove yang satu ini sering disebut dengan bogem atau pedada dan memiliki ciri-ciri pohon selalu hijau, tumbuh tersebar, ketinggian mencapai 15 m. Kulit kayu berwarna putih tua hingga coklat, dengan celah longitudinal yang halus. Akar berbentuk kerucut tumpul, daun berkulit memiliki kelenjar yang tidak berkembang pada bagian pangkal gagang daun. Gagang daun panjangnya 6-15 mm. Bentuk daun bulat telur terbalik dengan ujung membulat dan berukuran 5-12,5 x 3-9 cm. Bunga biseksual dan gagang bunga tumpul panjangnya 1 cm terletak di ujung atau pada cabang kecil. Formasi bunga solitare-kelompok (1-3 bunga per kelompok). Buahnya seperti bola, ujungnya bertangkai dan bagian dasarnya terbungkus kelopak bunga. Buah mengandung banyak biji (150-200 biji) dengan diameter 3,5-4,5 cm dan akan membuka pada saat telah matang. *Sonneratia alba* adalah mangrove jenis pioneer, tidak toleran terhadap air tawar dalam periode yang lama. Menyukai tanah yang bercampur dengan lumpur dan pasir, kadang-kadang pada batuan dan karang. Sering ditemukan di lokasi pesisir yang terlindung dari hempasan gelombang, juga di muara dan sekitar pulau-pulau lepas pantai. Di lokasi dimana jenis tumbuhan lain telah ditebang, maka jenis ini dapat membantuk tegakan yang padat. Perbungaan terjadi sepanjang tahun. Bunga hidup tidak terlalu lama dan mengembang penuh di malam hari, mungkin diserbuki oleh ngengat, burung dan kelelawar pemakan buah. Di jalur pesisir yang berkarang, mereka tersebar secara vegetatif. Buah mengapung karena adanya jaringan yang mengandung air pada bijinya.

4.2 Perubahan Status Lahan Ekosistem Mangrove

Secara umum kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup menjadi salah satu kawasan ekowisata yang berbasis konservasi yang berada di pantai Malang selatan. Di dalam ekosistem mangrove Pantai Clungup ini terdapat 8 pantai yaitu Bangsong, Gatra, Teluk Asmoro, Clungup, Mini, Savanna, Watu Pecah, dan Tiga Warna. Kawasan ekosistem mangrove ini memiliki luas total sebesar ± 210 ha dan luasan mangrove sebesar 336.179 m² meliputi Kondang Buntung hingga Pantai Sumenggung.

Kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup ini status pada awalnya adalah lahan terbuka yang diawasi oleh PERHUTANI dan PEMDA dimana masyarakat pesisir diperbolehkan untuk menebang pohon mangrove dan membuat tambak untuk budidaya udang dan bandeng. Keadaan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sempat rusak parah akibat penebangan ekosistem yang terjadi dimulai pada tahun 1998 pada waktu era reformasi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah sehingga terjadinya penebangan ekosistem secara masal termasuk ekosistem yang dilakukan oleh masyarakat. Pada tahun 2012 terbentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi ekosistem mangrove, masyarakat ini membentuk suatu kelompok yang dinamakan POKMASWAS yang berfokus pada penyelamatan ekosistem mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru.

Masyarakat pesisir mulai sadar akibat negatif adanya penebangan masal tersebut seperti terjadinya longsor, sehingga masyarakat pesisir membentuk POKMASWAS yang mengelola dan membentuk kebijakan perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup dari *open acces* menjadi kawasan konservasi. Masyarakat pesisir mulai menanam kembali kawasan mangrove yang rusak parah akibat penebangan ekosistem serta melakukan pembebasan lahan sebanyak 6 lokasi yang dulunya digunakan sebagai areal tambak dan persawahan. Kebijakan perubahan status lahan di ekosistem mangrove di pantai Clungup ini

juga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pesisir seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru serta menambah pemasukan untuk pembangunan desa.

4.2.1 Kondisi Ekosistem Mangrove Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan Status

Lahan

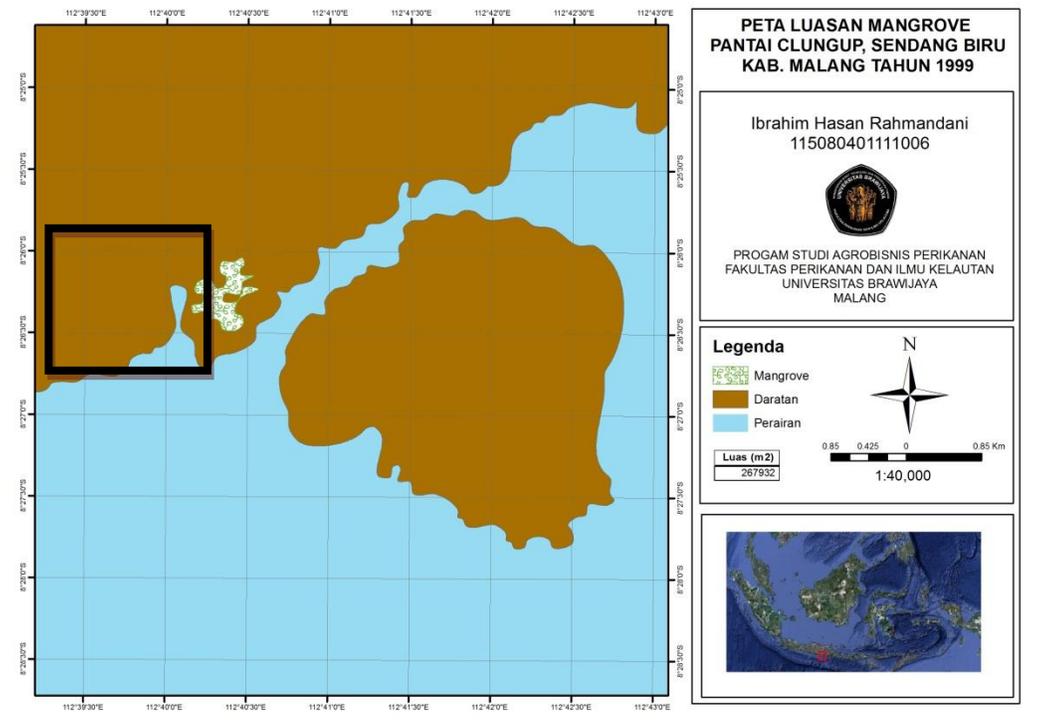
Sebagai upaya melestarikan kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup agar tetap terjaga dan lestari pihak POKMASWAS Bhakti Alam selaku pengelola terus mengembangkan kebijakan, sarana dan prasarana yang dapat membuat kawasan ekosistem mangrove tetap terjaga kelestariannya.

4.2.1.1 Kondisi Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup dari Segi Kondisi Ekologi dan Fisik Sebelum Adanya Perubahan Status Lahan

Keadaan ekologi dan fisik yang dimiliki kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebelum adanya perubahan status lahan berbeda jauh dari keadaan yang sekarang.

a. Kondisi Luasan Mangrove

Secara jumlah luasan mangrove didalam kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sangat memprihatinkan pada tahun 1999 dikarenakan adanya penebangan masal pohon mangrove oleh masyarakat pesisir yang digunakan untuk keperluan kayu bakar. Pada tahun 1999 luasan mangrove hanya seluas 267.932 m² yang didapatkan dari pengukuran luas mangrove melalui citra satelit. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4.Luasan Mangrove di Pantai Clungup Tahun 1999

b. Kondisi Satwa

Kondisi satwa endemik di kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebelum adanya perubahan status lahan sangat memprihatinkan karena ulah masyarakat pesisir melakukan penebangan masal. Satwa kehilangan habitat asalnya sehingga tidak adanya satwa endemik yang terlihat di kawasan ekosistem mangrove tersebut.

c. Kondisi Akses Masuk Lokasi

Kondisi akses masuk lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebelum adanya kebijakan perubahan status lahan hanya jalan setapak , tidak adanya jembatan penghubung antara pintu masuk menuju kawasan ekosistem mangrove hanya berupa jalan tanah liat dan tidak ada petunjuk arah menuju Pantai Clungup.Membuat pengunjung tidak mengerti arah menuju Pantai Clungup serta banyak pengunjung yang kesulitan menuju Pantai Clungup karena jalan yang rusak.

d. Kondisi Area Parkir

Kondisi area parkir lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebelum adanya kebijakan perubahan status lahan tidak ada sehingga rawan sekali untuk pencurian kendaraan bermotor. Menyulitkan pengunjung yang ingin ke Pantai Clungup menggunakan sepeda motor dan pengunjung yang menggunakan mobil karena tidak adanya area parkir maupun penitipan.

e. Kondisi Kamar Mandi

Kondisi kamar mandi lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sebelum adanya kebijakan perubahan status lahan tidak ada sehingga masyarakat pesisir terpaksa untuk buang air di areal mangrove sehingga membuat lingkungan di kawasan ekosistem mangrove menjadi kotor. Tidak adanya sumber air bersih membuat pengunjung tidak nyaman karena tidak bisa membasil badannya saat akan pulang dari Pantai Clungup. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5. Mengenai kondisi kamar mandi sebelum adanya kebijakan perubahan status lahan.



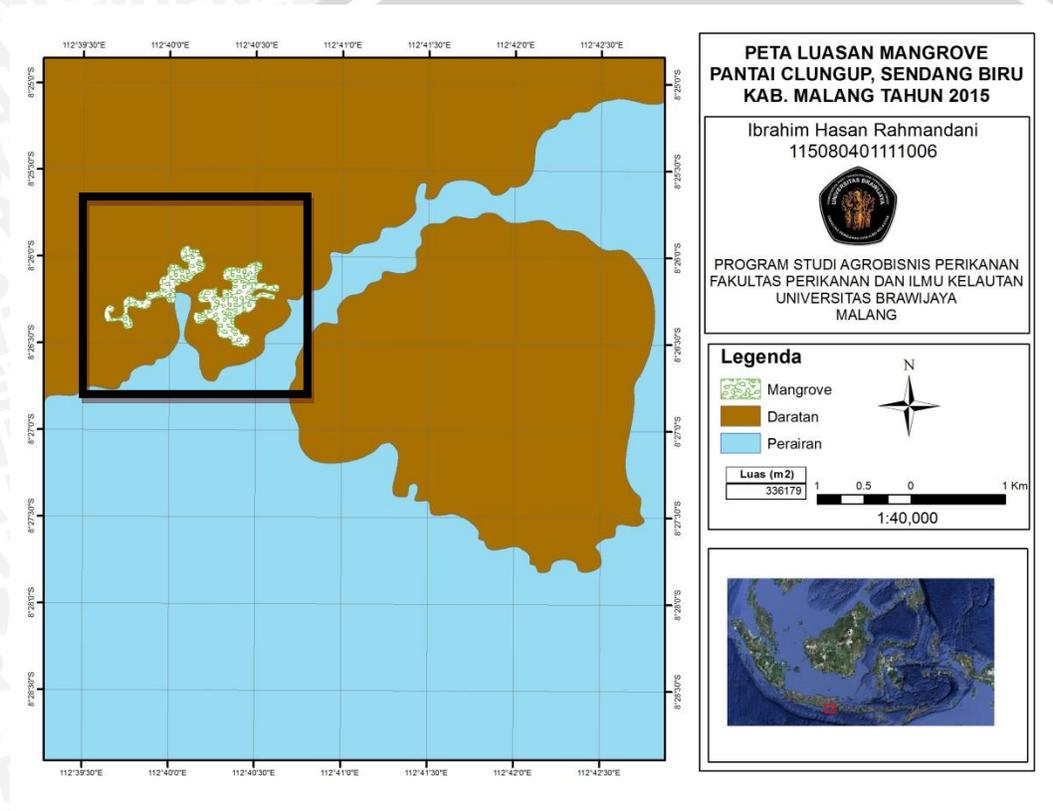
Gambar 5.Kondisi lahan untuk kamar mandi

4.4.2 Kondisi Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup dari Segi Kondisi Ekologi dan Fisik Sesudah Adanya Perubahan Status Lahan

Keadaan ekologi dan fisik yang dimiliki kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya perubahan status lahan menjadi lebih baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat pesisir.

a. Kondisi Luasan Mangrove

Secara jumlah luasan mangrove didalam kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup sangat pesat laju pertumbuhannya pada tahun 2015 dikarenakan adanya penanaman kembali bibit mangrove oleh masyarakat pesisir dan POKMASWAS Bhakti Alam. Pada tahun 2015 luasan mangrove seluas 336.179 m² yang didapatkan dari pengukuran luas mangrove melalui citra satelit. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui Gambar 6.



Gambar 6. Luasan Mangrove di Pantai Clungup Tahun 2015

b. Kondisi Satwa

Kondisi satwa di kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya perubahan status lahan kembali seperti dulu karena masyarakat pesisir melakukan penanaman kembali bibit mangrove. Satwa kembali menemukan habitatnya seperti kembali nya penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmocheyls imbricata*) untuk kawin dan bertelur di

kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup serta adanya kembali burung hantu (*Tyto alba*). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 7. Mengenai satwadi Pantai Clungup.



(a)



(b)

Gambar 7.(a) *Tyto alba*, (b) *Chelonia mydas*

c. Kondisi Akses Masuk Lokasi

Kondisi akses masuk lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya kebijakan perubahan status lahan adalah pengecoran beberapa bagian jalan yang susah dilalui apabila hujan karena berupa tanah liat ; adanya jembatan penghubung antara pintu masuk menuju kawasan ekosistem mangrove, adanya pos penjagaan serta portal pada saat didepan pintu masuk area kawasan ekosistem mangrove dan adanya petunjuk arah menuju Pantai Clungup. Keadaan ini membuat terjaganya ekosistem mangrove karena ada pos penjagaan serta kenyamanan pengunjung karena adanya penunjuk arah menuju Pantai Clungup. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 8. Mengenai kondisi akses masuk ekosistem mangrove di Pantai Clungup.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 8.(a) Jalan yang dicor, (b) Portal dan Pos Penjagaan, (c) Kondisi Menuju Ekosistem Mangrove, (d) Jembatan Menuju Pantai Clungup

d. Kondisi Area Parkir

Kondisi area parkir lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya kebijakan perubahan status lahan menjadi aman karena disediakan lahan parkir yang memadai dijaga oleh juru parkir serta adanya karcis parkir sehingga kendaraan bermotor aman walaupun pengunjung menginap di kawasan tersebut. Kondisi ini didukung oleh warga sekitar yang menyediakan tempat penitipan kendaraan bermotor di pekarangan rumahnya. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 9. Mengenai kondisi area parkir.



(a)

(b)

(c)

Gambar 9.(a) Tempat Pengecekan Sampah serta Tiket Parkir, (b) Area Parkir Motor di Rumah Warga, (c) Area Parkir di Pantai Clungup

e. Kondisi Sumber Air Bersih

Kondisi sumber air bersih pada lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya kebijakan perubahan status lahan menjadi ada karena masyarakat pesisir secara gotong royong mengebor untuk mata air di dua lokasi yaitu dekat dengan pos pintu masuk di dekat jembatan menuju kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup dan disebelah kamar mandi. Kondisi ini membuat nyaman baik pengelola maupun pengunjung karena sumber air bersih dapat digunakan untuk air mandi maupun mencuci peralatan makan yang kotor setelah dipakai.

f. Kondisi Kamar Mandi

Kondisi kamar mandi lokasi kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya kebijakan perubahan status lahan menjadi ada karena masyarakat pesisir secara gotong royong membuat kamar mandi yang bisa digunakan oleh pengunjung maupun pihak pengelola sebanyak 4 kamar mandi yang dijaga kebersihannya oleh pengelola. Keadaan ini membuat pengunjung merasa nyaman karena disediakan tempat untuk berganti baju, buang air dan mandi. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 10. Mengenai kondisi kamar mandi.



Gambar 10. Kondisi kamar mandi

4.4.3 Rekapitulasi Kondisi Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup dari Segi Kondisi Ekologi dan Fisik Sesudah dan Sebelum Adanya Perubahan Status Lahan

Kondisi ekosistem mangrove di Pantai Clungup setelah adanya kebijakan perubahan status lahan menjadi jauh lebih baik dari segi ekologi maupun fisik nya. Dalam penyajian perbedaan kondisi ekosistem mangrove di Pantai Clungup dari segi ekologi maupun keadaan fisik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.Perbedaan Kondisi dari Segi Ekologi dan Fisik Sebelum dan Sesudah Adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup

No.	Bentuk	Kondisi		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
Segi Ekologi				
1.	Luasan mangrove	267.932 m ²	336.179 m ²	Berubah lebih baik
2.	Satwa	Tidak ada	Kembalinya penyu hijau dan penyu sisik untuk kawin dan bertelur	Berubah lebih baik
Segi Fisik				
3.	Pos pintu masuk	Belum ada	Telah ada	Berubah lebih baik
4.	Areal parkir	Belum ada	Telah ada	Berubah lebih baik
5.	Jembatan penghubung	Belum ada	Telah ada	Jembatan merupakan beton yang lebih kuat

No.	Bentuk	Kondisi		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
				dan tahan lama
6.	Jalan masuk	Jalan setapak berupa tanah liat	Jalan masuk mengalami pengecoran	Jalan dilakukan pengecoran pada beberapa titik
7.	Papan penunjuk jalan	Belum ada	Telah ada	Berubah lebih baik
8.	Sumber air bersih	Belum ada	Telah ada	Dilakukan pengeboran sumber air pada dua lokasi
9.	Kamar mandi	Belum ada	Telah ada	Ada pembangunan kamar mandi sebanyak 4 buah

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari perubahan status lahan di ekosistem mangrove Pantai Clungup banyak mengalami perubahan yang lebih baik, dari sebelumnya belum ada sekarang telah terlengkapi, serta telah adanya perluasan mangrove dan kembalinya satwa endemik kepada habitatnya di ekosistem mangrove Pantai Clungup. Keadaan lahan tersebut sudah jauh lebih baik karena dilakukan pembebasan lahan oleh POKMASWAS Bhakti Alam sebanyak 6 lokasi dari masyarakat pesisir untuk penanaman kembali bibit mangrove.

4.3 Dampak Positif dan Negatif Perubahan Status Lahan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Setiap adanya perubahan status lahan tidak terlepas dari adanya dampak atau permasalahan yang muncul didalam masyarakat pesisir di daerah tersebut, baik dampak positif maupun dampak negative. Dampak perubahan status lahan yang dimaksud adalah dalam Undang – Undang No. 5 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 3 (1990) adalah Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Pembahasan mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat pesisir pada dasarnya merupakan pembahasan mengenai sistem sosial dan ekonomi yang berubah, perubahan yang terjadi dalam masyarakat pesisir disebabkan oleh adanya kegiatan yaitu perubahan status lahan. Perubahan tersebut dapat menimbulkan dampak positif dan negative bagi masyarakat pesisir. Khususnya bagi masyarakat pesisir dan kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) yang ada di ekosistem mangrove Pantai Clungup.

4.3.1 Dampak Positif Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Dampak positif merupakan dampak yang dapat menimbulkan keuntungan atau manfaat yang baik dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir yang terkena adanya perubahan status lahan tersebut. Dalam penelitian ini dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat pesisir akibat adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup adalah antara lain :

a. Menambah Lapangan Pekerjaan

Adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup, masyarakat pesisir maupun POKMASWAS setuju. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat pesisir dengan adanya perubahan status lahan menambah lapangan pekerjaan baru seperti sebagai pemandu wisata atau *tour guide*, penyewaan alat selam atau *snorkel*, juru parkir dan berjualan air minum dan menjaga toilet untuk pengunjung ekowisata. Adanya penyewaan *Snorkel* juga berpengaruh pada keberlangsungan ekosistem mangrove karena dengan melihat keindahan bawah laut pengunjung akan mempunyai pemikiran untuk menjaga ekosistem mangrove juga karena takut keindahan bawah laut tersebut akan rusak maupun hilang. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang berinisial BD yang berkerja sebagai pemandu wisata atau *tour guide*.

"iya mas memang betul dengan dirubahnya status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup menambah lapangan pekerjaan baru dan menambah pendapatan mas. Seperti saya

sekarang menjadi pemandu untuk para tamu ekowisata sini yang ingin menuju ke Pantai Tiga warna untuk selam mas”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu narasumber yang ditemui di lapang yang menjaga penyewaan alat selam yang berinisial SP, berikut pernyataan yang diungkapkan.

“Dulu mas saya hanya dirumah mas masak makan buat suami sama anak sekarang saya bisa menambah pendapatan dari menyewakan alat selam dibantu sama bapak – bapak POKMASWAS juga mas”

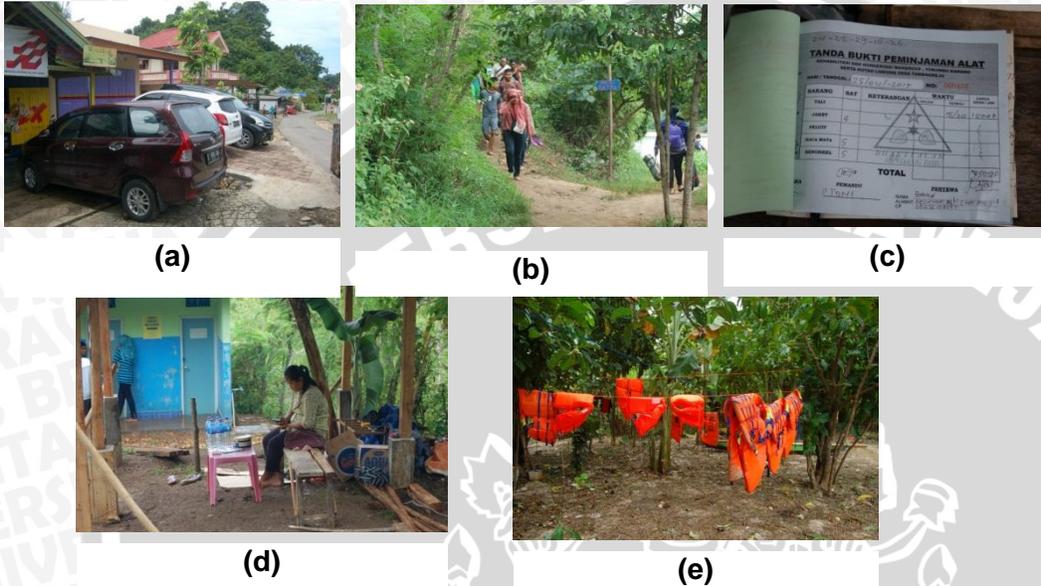
Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu narasumber yang ditemui di lapang yang menjaga parkir yang berinisial AG, berikut pernyataan yang diungkapkan.

“Saya senang mas dengan adanya perubahan lahan di Pantai Clungup soalnya bisa menambah pendapatan saya halaman di rumah bisa untuk lahan parkir mobil mas juga motor soalnya kan kalo hujan akses ke Clungup hanya berjalan kaki mas jadi banyak motor di parkir disini untuk mobil juga hujan atau tidak tetap diparkir disini mas soalnya kalo kendaraan besar gak bisa masuk ke dalam”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu narasumber yang ditemui di lapang yang berinisial PRM yang berjualan minum air mineral dan menjaga toilet, berikut pernyataan yang diungkapkan.

“Kalau menurut saya mas dengan adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup menambah pemasukan saya dan membuat lapangan pekerjaan baru untuk saya mas. Dulu saya hanya di rumah mas sekarang kan suami juga anggota POKMASWAS saya menjaga toilet dan berjualan air minum untuk pengunjung mas soalnya kan disini gak boleh jualan es atau jajan mas hanya air mineral saja agar daerah sini tetep bersih mas sama terjaga”

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini selain dapat menambah pemasukan masyarakat pesisir juga dapat menambah lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat pesisir di sekitar lokasi ekosistem mangrove Pantai Clungup. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 11. Mengenai penambahan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat pesisir.



Gambar 11.(a) Penitipan Mobil, (b) Pemandu Wisata, (c) Tiket Persewaan Alat Snorkel, (d) Penjual Air Minum, (e) Tempat Persewaan Alat Snorkel

b. Kebersihan Lingkungan

Pada penelitian yang berjudul Studi Perspektif Masyarakat untuk Program Restorasi Ekosistem Ekosistem Mangrove (Studi Kasus Masyarakat Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara) Medan Provinsi Sumatera Utara, masyarakat Desa Bogak memiliki respon yang sangat baik dan sangat mendukung terhadap kegiatan restorasi yaitu sebesar 97.32% serta 83.52% mau terlibat/berpartisipasi dalam kegiatan restorasi. Sedangkan, sisanya tidak peduli dan cenderung bersikap acuh terhadap kegiatan restorasi mangrove maupun kebersihan lingkungan ekosistem mangrove di daerah tersebut (Manurung, 2012).

Sebelum adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup kondisi lingkungannya identik dengan kotor, kurang bersih dan masalah dengan longsor tanah di sekitar lokasi. Kurangnya pengawasan dalam pengelolaan ekosistem mangrove saat belum

ada perubahan status lahan dahulu masih dalam status *open acces* sehingga siapapun bisa masuk kedalam lokasi dan kurang bertanggung jawab seperti menebang pohon mangrove dan meninggalkan sampah bekas memancing maupun berenang.

Dengan adanya perubahan status lahan menjadi kawasan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup pengelolaan dan pengawasannya berubah menjadi lebih baik. Masyarakat mulai membentuk masyarakat kelompok pengawas (POKMASWAS) Bhakti Alam berbasis *community based fisheries management* (CBFM) yang bertugas menjaga, mengawasi dan mengelola ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Untuk mendukung tugas POKMASWAS setiap pengunjung yang berkunjung ke kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup wajib melakukan *checklist* sampah yang dibawa masuk dan harus sesuai dengan sampah yang nantinya akan dibawa keluar apabila tidak maka pengunjung tersebut wajib membayar denda sebesar Rp. 100.000,00,- setiap satu sampah yang tidak dibawa keluar atau memungut kembali sampahnya di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup dipasang peraturan – peraturan yang sesuai dengan undang – undang yang berlaku untuk menjaga agar kawasan ekosistem mangrove tidak dirusak baik oleh pengunjung maupun perambah ekosistem. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang berprofesi sebagai wiraswasta yang merupakan masyarakat pesisir asli Sendangbiru yang ditemui di lapangan yang berinisial PRN.

“Dulu mas mangrove sini itu sempat gundul ditebangin sama orang – orang untuk diambil kayunya dipakai sebagai kayu bakar akibatnya dulu hujan tanahnya sering longsor mas sekarang setelah ada POKMASWAS Bhakti Alam menjaga Pantai Clungup ditanami mangrove lagi lingkungan sini tidak pernah longsor seperti dulu lagi”

Keadaan lingkungan bersih ini juga dirasakan oleh anggota POKMASWAS Bhakti Alam karena adanya *checklist* sampah dan tempat sampah sehingga tidak ada lagi sampah yang berserakan di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menjadi anggota POKMASWAS Bhakti Alam yang berinisial SDK.

“Dulu mas sampah disini banyak soalnya oang masuk seenaknya jadi buang sampah juga semauanya sekarang diberlakukan checklist mas biar disini bersih pengunjung maupun

masyarakat asli sini jadi sadar buat bawa sampahnya kembali dan dibuang ditempat sampah langsung”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang positif bagi kebersihan lingkungan ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 12. Mengenai kebersihan lingkungan.



Gambar 12.(a) Papan Larangan, (b) *Check list* Sampah, (c) Peraturan Pantai Clungup, (d) Papan Larangan, (e) Buku Pelanggaran

c. Kegiatan Bakti Sosial

Pada penelitian yang berjudul konversi lahan ekosistem mangrove serta upaya penduduk lokal dalam merehabilitasi ekosistem mangrove Kecamatan Karangasong Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, Hanya terdapat sebagian kecil penduduk saja berinisiatif untuk ikut berpartisipasi dalam upaya merehabilitasi ekosistem mangrove secara sukarela. Dari beberapa yang berpartisipasi tersebut merupakan penduduk sebagian besar adalah petambak. Mereka menyadari bahwa tambak tanpa mangrove juga dapat merugikan tambak

mereka. Dikarenakan masyarakat pada daerah tersebut belum merasakan dampak dari eksploitasi ekosistem mangrove yang secara berlebihan (Rusdianti, 2012).

Adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup ini menciptakan adanya kegiatan bakti sosial berupa penanaman bibit mangrove yang bertujuan untuk memberikan wawasan untuk pengunjung maupun masyarakat pesisir di sekitar kawasan bahwa apabila tidak dilakukan penanaman bibit mangrove maka, ekosistem mangrove tidak akan berkelanjutan yang berbasis konservasi. Kegiatan bakti sosial penanaman bibit mangrove ini merupakan hasil donasi pengunjung untuk tiket masuk kawasan ekowisata mangrove di Pantai Clungup sebesar Rp 6.000,00,- yang berupa 1 orang 1 bibit mangrove.

Dari penjelasan yang telah diungkapkan diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang positif bagi keadaan lingkungan ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 13. Mengenai kegiatan bakti sosial.



(a)



(b)

Gambar 13.(a) Tiket Donasi Bibit Mangrove, (b) Kegiatan Penanaman Bibit Mangrove

d. Menambah Pemasukan Untuk Pembangunan Desa

Pada umumnya dalam setiap kegiatan yang berdampak positif akan menimbulkan akibat yang positif juga, seperti halnya pada adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup juga menimbulkan suatu dampak yang positif terhadap masyarakat pesisir khususnya pembangunan Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo. Penambahan pemasukan

untuk pembangunan Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo ini didapatkan dari hasil donasi pengunjung sebesar Rp. 6.000,00,- dan biaya parkir kendaraan motor sebesar Rp. 3.000,00,- apabila sehari dan Rp. 5.000,00,- apabila menginap. Penambahan pemasukan untuk pembangunan desa ini juga dirasakan oleh anggota POKMASWAS Bhakti Alam karena adanya donasi dari pengunjung dan tiket parkir motor di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menjadi anggota POKMASWAS Bhakti Alam yang berinisial FR.

“Karena, sekarang status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup berbasis konservasi mas jadi menambah pemasukan juga untuk pembangunan desa sini jadi secara tidak langsung memajukan kesejahteraan masyarakat asli Dusun Sendangbiru sini”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang positif bagi kemajuan pembangunan Dusun Sendanbiru Desa Tambakrejo.

e. Terbatasnya Penjual di Kawasan Ekosistem Mangrove Pantai Clungup

Perubahan status lahan ekosistem mangrove tidak terlepas dari dampak negatif yang timbul. Salah satu akibat yang timbul dari adanya perubahan status lahan tersebut adalah terbatasnya penjual di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup. Penjual di kawasan ini hanya sebatas penjual air minum saja tidak ada penjual makanan karena dikhawatirkan penjual tidak bertanggung jawab sehingga membuat kawasan mangrove di Pantai Clungup menjadi kotor juga membahayakan satwa endemik di kawasan mangrove di Pantai Clungup karena adanya penjual makanan yang tidak membersihkan kembali sampah dari sisa dagangannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang merupakan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai penjual air minum di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup yang berinisial PRM.

“Disini itu hanya boleh berjualan air minum mas gak boleh jualan makanan untuk pengunjung dilarang mas soalnya nanti buat kotor daerah sini juga kalo jual makanan”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang positif bagi terbatasnya penjual di kawasan mangrove Pantai Clungup.

f. Mengurangi Peluang Investasi

Kebijakan yang dibuat oleh POKMASWAS Bhakti Alam sebagai pengelola ekosistem mangrove di Pantai Clungup untuk perubahan status lahan tidak terlepas dari dampak negatif yang timbul. Salah satu akibat yang timbul adalah mengurangi peluang investasi dari kawasan tersebut. Perubahan status lahan dari *open acces* menjadi kawasan konservasi pihak pengelola tidak mengijinkan adanya investasi yang berupa ruko – ruko untuk menjual makanan pada pengunjung karena akan membuat kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup tidak berbasis konservasi lagi namun menjadi seperti tempat wisata yang kotor dan tidak terawat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menjadi anggota POKMASWAS Bhakti Alam yang berinisial ES.

“Disini banyak mas yang mau investasi tapi berupa ruko – ruko untuk warung jual makanan ke pengunjung saya tidak mau dan menolak karena nantinya Clungup tidak konservasi lagi namun jadi lahan bisnis orang yang tidak bertanggung jawab”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang positif yaitu mengurangi peluang investasi.

4.3.2 Dampak Negatif Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Dampak negatif merupakan dampak yang dapat menimbulkan kerugian atau keburukan yang dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir yang terdampak dari perubahan status lahan tersebut. Dalam penelitian ini juga mendapatkan dampak negatif yang terjadi dari adanya perubahan status lahan dikawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup antara lain:

a. Pembatasan Lahan Masyarakat Pesisir

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Keanekaragaman hayati dan konservasi ekosistem mangrove di Pulau Jawa, perlindungan daerah mangrove yang berdekatan dengan aktivitas kegiatan nelayan di mana daerah tersebut merupakan daerah kegiatan pengambilan ikan dan udang. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi tempat pembiakan, berpijah, maupun daerah ruaya dari berbagai jenis ikan dan udang. Masyarakat pada daerah tersebut merasakan dampak akibat kegiatan yang mengancam ekosistem mangrove akan mempengaruhi pendapatan mereka (Waryono, 2012).

Pada dasarnya setiap adanya perubahan status lahan tidak semua akan menimbulkan akibat yang bersifat positif tetapi juga ada yang timbul dampak negatif. Akibat dari adanya perubahan status lahan di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup salah satunya adalah menimbulkan pembatasan lahan bagi masyarakat pesisir, keadaan ini disebabkan karena status lahan di kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup yang dulu *open acces* berubah menjadi berbasis konservasi sehingga masyarakat pesisir dilarang untuk menebang pohon mangrove untuk diambil sebagai kayu bakar dan dilarang untuk berkebun di kawasan mangrove Pantai Clungup. Hal ini masih diselamatkan dengan diperbolehkannya masyarakat pesisir untuk mengambil rumput untuk makanan ternak dan diperbolehkan memancing pada titik – titik tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menjadi anggota POKMASWAS Bhakti Alam yang berinisial TH.

“Dulu mas banyak yang punya lahan tambak atau pisang sekarang sudah dibebaskan oleh POKMASWAS agar Clungup menjadi konservasi mas dulu juga banyak yang merambah mas sekarang dilarang. Warga Cuma boleh ngarit buat sapi mas banyak warga yang merasa lahan nya dibatasi karena perubahan status lahan Panai Clungup yang berbasis konservasi”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi pembatasan lahan untuk masyarakat pesisir. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 14. Mengenai pembatasan lahan bagi masyarakat pesisir.



(a)



(b)

Gambar 14.(a) Papan Larangan Penanaman Singkong, (b) Papan Larangan Penebangan Pohon

4.3.3 Rekapitulasi Dampak Positif dan Negatif Perubahan Status Lahan Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir

Secara keseluruhan perubahan status lahan di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup ini telah membawa perubahan bagi taraf kesejahteraan masyarakat pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya perubahan status lahan tersebut telah memberikan dampak bagi masyarakat pesisir baik dampak positif maupun negatif yang muncul dari kebijakan tersebut walaupun dari adanya perubahan status lahan ini lebih dominan menimbulkan dampak yang bersifat positif daripada negatif, dampak ini dapat berupa dampak dari segi sosial maupun ekonomi. Tabel 7. Sebagai rekapitulasi dari dampak yang timbul dari perubahan status lahan di kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup.

Tabel 7. Rekapitulasi Dampak Setelah Adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup

No.	Aspek	Dampak	
		Positif	Negatif
1.	Sosial	Kebersihan Lingkungan	Pembatasan Lahan Masyarakat Pesisir
		Kegiatan Bakti Sosial	
2.	Ekonomi	Menambah Lapangan Pekerjaan	
		Menambah Pemasukan untuk Pembangunan Desa	

		Terbatasnya Penjual di Kawasan Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	
		Mengurangi Peluang Investasi	

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup banyak perubahan yang terjadi dan banyak menimbulkan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif, penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini lebih banyak menimbulkan dampak yang positif daripada dampak yang negatif. Untuk lebih jelasnya adapun Tabel 8 sebagai rekapitulasi dari dampak yang timbul dari perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup baik sebelum dan sesudah adanya perubahan status lahan tersebut.

Tabel 8.Rincian Dampak Sebelum dan Sesudah Adanya perubahan status lahan ekosistem mangrove di Pantai Clungup

No.	Dampak Perubahan Status Lahan	Kondisi		Keterangan
		Sebelum (Tahun 2012)	Setelah (Tahun 2012)	
Dampak Positif				
1.	Menambah Lapangan Pekerjaan	Tidak adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir	Adanya lapangan baru sebagai pemandu wisata, persewaan alat <i>snorkel</i> , berjualan air minum dan penitipan kendaraan bermotor.	Berubah lebih baik
2.	Kebersihan Lingkungan	Kawasan ekosistem mangrove kotor karena banyak sampah dan tidak terawat	Menjadi bersih karena diberlakukannya <i>checklist</i> sampah	Berubah lebih baik
3.	Kegiatan Bakti Sosial	Tidak adanya penanaman bibit mangrove	Adanya penanaman bibit mangrove oleh POKMASWAS maupun pengunjung	Berubah lebih baik
4.	Menambah Pemasukan untuk Pembangunan Desa	Tidak adanya pemasukan untuk	Adanya pemasukan untuk pembangunan desa sebesar Rp.	Berubah lebih baik

No.	Dampak Perubahan Status Lahan	Kondisi		Keterangan
		Sebelum (Tahun 2012)	Setelah (Tahun 2012)	
		pembangunan desa	6.000,00,- dari tiket donasi	
5.	Terbatasnya Penjual di Kawasan Ekosistem Mangrove Pantai Clungup	Tidak ada penjual makanan maupun minuman	Adanya penjual minuman namun tidak diperbolehkannya berjualan makanan karena dikhawatirkan membuat kawasan ekosistem mangrove menjadi kotor	Berubah lebih baik
6.	Mengurangi Peluang Investasi	Tidak ada peluang investasi	Tidak diperbolehkannya investasi dalam bentuk ruko – ruko untuk berjualan makanan	Berubah lebih baik
Dampak Negatif				
7.	Pembatasan lahan Masyarakat Pesisir	Tidak adanya larangan penebangan ekosistem dan lahan tambak karena <i>open access</i>	Adanya batasan lahan dalam ekosistem mangrove di pantai Clungup untuk memenacing dan mengambil rumput untuk ternak di beberapa titik tertentu	Berubah lebih baik

4.4 Harapan Masyarakat Setelah Adanya Perubahan Status Lahan Ekosistem Mangrove

Implementasi dari kebijakan perubahan status lahan di kawasan ekosistem mangrove Pantai Clungup, masyarakat pesisir mengalami perubahan yang signifikan baik dari aspek sosial maupun ekonomi, dimana dilihat dari aspek sosial masyarakat banyak mengalami perubahan dari segi pembatasan lahan masyarakat pesisir, kegiatan bakti sosial dan lingkungan yang bersih sedangkan dari segi ekonomi dapat dilihat dari segi bertambahnya peluang lapangan pekerjaan baru, penambahan pemasukan bagi pembangunan desa, terbatasnya penjual di kawasan ekosistem mangrove dan berkurangnya peluang investasi.

Permasalahan yang ada dalam masyarakat pesisir yang disebabkan dari adanya kebijakan ini dari segi sosial karena masyarakat merasa lahannya dibatasi karena adanya

perubahan status lahan menjadi konservasi, sehingga masyarakat pesisir dilarang untuk merambah ekosistem mangrove dan menggunakan lahannya sebagai tambak. Permasalahan yang dihadapi dari segi ekonomi yaitu permasalahan terbatasnya penjual di kawasan ekosistem mangrove dan tidak adanya peluang investasi, yaitu masyarakat pesisir dilarang untuk berjualan selain air minum dan tidak diperbolehkannya investasi berupa ruko – ruko untuk berjualan makanan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menjadi anggota POKMASWAS Bhakti Alam yang berinisial DRM.

“Saya berharap perubahan status lahan disini mampu menjadi daerah percontohan untuk kawasan mangrove lain, bisa dinikmati ekosistem ini untuk anak cucu nanti dan segera disahkannya peraturan mengenai zonasi mangrove”

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh narasumber diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan status lahan ini mendatangkan harapan bagi masyarakat pesisir yang ingin dicapai.

Dari berbagai masalah yang telah dihadapi oleh masyarakat pesisir tersebut dari adanya kebijakan perubahan status lahan ini, maka banyak masyarakat pesisir yang mempunyai harapan yang baik agar semua kegiatan mereka dapat berlangsung dengan lancar. Harapan masyarakat pesisir terutama bagi para pengguna serta POKMASWAS ekosistem mangrove di Pantai Clungup serta terhadap pemerintah terkait adalah sebagai berikut:

1. Ekosistem mangrove di Pantai Clungup dijadikan sebagai daerah percontohan kawasan konservasi di daerah pantai Malang selatan.
2. Kawasan ekosistem mangrove di Pantai Clungup untuk dinikmati generasi selanjutnya karena berbasis konservasi sehingga tetap lestari dan terjaga kebersihan lingkungannya.
3. Pemerintah daerah (PEMDA) dan dinas terkait segera untuk mensahkannya peraturan daerah (PERDA) untuk zonasi ekosistem mangrove di Kabupaten Malang.